

BAB 5

ANALISIS DATA PENELITIAN

5.1. Pola Konsumsi Film Porno

5.1.1. Informan I/L

L pertama kali mengkonsumsi film porno ketika ia duduk di bangku kuliah. Film porno dan apa yang digambarkan di dalamnya itu sendiri diperkenalkan oleh teman-temannya yang sangat menggemari film tersebut sehingga informan merasa penasaran dengan film porno. Terkait dengan frekuensi menonton, L tidak pernah menyediakan waktu khusus untuk menonton film porno. Karenanya, waktu L mengkonsumsi bisa kapan saja, pagi, siang, atau malam. *“Kapan jujur gue baru pertama kali nonton film porno kuliah de, itu pun karena gue amat sangat penasaran dengan cowo-cowo itu segitu menggila-gilai.. gila gila.. sampe gue gila lo yang gila.. Kapan itu Eee.. jarang.. Jadi kpn wktu spesifik ini..malam pagi siang..”* (Informan I)

Aktivitas menonton L dilakukan di kos, baik sendiri maupun bersama-sama dengan *peer group*-nya. Alasan L menonton film porno dikarenakan ia ingin mengetahui isi film porno tersebut bukan dikarenakan oleh nafsu. Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa film yang ia tonton itu adalah hasil pemberian teman-temannya. Ketika menonton, L lebih senang menonton sendiri dibandingkan bersama-sama dengan teman-temannya. Hal ini didasari karena informan merasa risih apabila menonton film tersebut bersama-sama. *“Apa ya bukan karen apa-apa yah gue risih aja.. Dulu pernah sih gue nonton sama temen gue yang ada ngomen, ngomenin semuanya.. ya emang iya sih kalo gue nonton sendirian pun gue akan berkomentar ya akhirnya bukan ke arah nafsunya tapi ya ampun gue gto.. Kapan dimana di kosan malem sendiri ato ama temen gto..”* (Informan I)

Film porno yang ia tonton adalah film porno bergenre *softcore*. Hal ini dikarenakan L merasa tidak berani menonton film porno bergenre *hardcore* yang dianggapnya mengerikan. *“Noo... Mungkin gue nonton yang soft-soft aja kali yah.. Karena kalo gue nonton yang hard jatuh-jatuhnya jadi ngeri gue (Ngeri) Gue agak- agak berpikir ni orang gila ya apa gimana gitu, ga tau gue agak- agak*

risih banget.. Apasih hardcore kaya snot gto yah.. Iya gue jatuh-jatuhnya jadi ngeri bukannya kenapa-kenapa..” (Informan I)

Dapat disimpulkan bahwa alasan L menonton film porno hanya sebagai bentuk keingintahuan tentang aktivitas seks dalam film tersebut. Karenanya hanya didasari keingintahuan, L tidak serta merta selalu menonton film porno, bergantung pada rekomendasi teman-temannya yang memberitahukan film porno yang bagus dan unik untuk ditonton. Karenanya, hingga kini ia baru menonton film porno sebanyak 5 sampai 8 kali, dan itu adalah film porno yang bergenre *softcore*, bukan bergenre *hardcore*. *“Sekitar ga nyampe 10, cuman.. 5-8lah.. selama ini yah”* (Informan I)

L mengakui, film porno yang ditontonnya dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan, yaitu mengenai gaya dan teknik yang dilakukan ketika melakukan hubungan intim. Meskipun terdapat unsur yang bersifat informatif, L tidak menjadikan film porno sebagai film favoritnya. Secara garis besar, film porno yang ditonton oleh L adalah film berbentuk video yang terdapat dalam DVD. Namun terkadang ada pula film porno yang ditonton dari situs-situs seperti *youtube*, yang terkadang menyajikan film-film tentang seseorang yang melakukan hubungan seksual. *“Soalnya kalo gue satu karena penasaran aja yang kedua biar tau aja gto kaya apa sih bentuknya kaya, apa ya ada teknik segala macem bla bla bla gto.”* (Informan I).

Berdasarkan apa yang digambarkan dalam film porno tersebut, L menganggap bahwa pemeran film porno itu sangatlah hebat, karena mereka sama sekali tidak malu dan banyak sekali imajinasi-imajinasi yang dilakukan di luar batas pikiran manusia. L melihat bahwa pengambilan gambar dalam film porno dilakukan dengan sangat baik dan hal itu menurutnya sulit sekali dilakukan.

Lebih lanjut, L menjelaskan bahwa ia merasa cukup kaget ketika pertama kali menonton film porno dikarenakan banyaknya adegan-adegan seks yang vulgar. L menjelaskan gambaran perempuan dalam film porno selalu sosok yang bertubuh bersih dan mengkilat serta terawat. L sendiri melihat bahwa film porno itu sendiri ditujukan bagi seorang lelaki bukan perempuan karena banyak sekali adegan yang menggambarkan perempuan sebagai subjek yang memainkan peran

dalam melakukan hubungan seks. ”... *yah gue bingung kamera ditempatin di ada aja tempatnya ngambil dari mana gto.*” (Informan I).

5.1.2. Informan II/M

Berbeda dengan L, informan M lebih sering menonton film porno bersama dengan teman-temannya. Menurut M, lebih menyenangkan ketika ia menonton, ada tanggapan-tanggapan dari teman-temannya. Lebih lanjut, informan telah menonton film porno lebih dari sepuluh kali, yang dilakukan di kos atau di rumah teman-temannya. Ketika menonton film porno di kos, informan memilih suasana yang sepi dan ia juga menggelapkan ruangan agar tidak dilihat oleh banyak orang. *Genre* film porno yang ia tonton adalah film porno bergenre *softcore*. Hal ini karena film porno bergenre *hardcore* mengerikan dan tidak wajar dilakukan. “*Soft.. Ya gue takut kalo hardcore.. Ngilu..!!*” (Informan II)

Pemilihan film porno yang ditonton informan tidak didasarkan pada jalan cerita melainkan pada adegan-adegan yang ditampilkan di dalam film tersebut. M tidak menganggap film porno merupakan bentuk pendidikan seks melalui media massa. Menurut M, film porno haruslah ditonton oleh seseorang yang sudah dewasa karena film porno banyak menampilkan adegan seksual buatan yang dapat menimbulkan birahi seseorang “*Informasi tentang dunia yang kaya gitu ada mungkin iya.. (He eh) Ada lho industri yang kaya gitu.. Dengan orang-orang berarti yang mau kan.. Tapi untuk informasi yang edukasi engga..*” (Informan II)

Informan M pertama kali menonton film porno ketika masih duduk di bangku SMA. Ketertarikan M dalam menonton film porno selain atas dasar hiburan, juga karena terdapat hal-hal menarik untuk dilihat seperti ukuran dan bentuk alat kelamin pria yang berbeda-beda. Namun demikian, informan M tetap menganggap bahwa kehidupan yang ada di dalam film porno itu tidak sesuai dengan realita kehidupan karena adegan seksual dalam film porno tidak wajar dan terlalu dibuat-buat. Setiap pemeran di dalam film porno menurut M tampaknya menganggap sekwn sebagai mainan dan hanya berdasarkan nafsu semata. Setelah informan M menonton film porno, ia seringkali bercerita dengan teman-temannya mengenai adegan-adegan serta hal-hal yang dirasa aneh dalam film tersebut. Informan menyukai dan tidak merasa risih ketika menonton film porno karena

menurut M, film porno adalah suatu hiburan yang seru untuk ditonton. *“Nyerempet-nyerempet aja kali yah.. Eh gila lo baru tadi ngeliat, gede abis..”* (Informan II)

Pengalaman yang informan rasakan ketika menonton film porno adalah adanya penggambaran mengenai bentuk tubuh dan juga perilaku seksual yang asing bagi dirinya. Hal ini digambarkan dengan adanya penggambaran bentuk alat kelamin yang sangat besar, sehingga menarik bagi dirinya. *“Waktu itu ngeliat gila tititnya gede banget.. Haha.. Orang item gue ngeri ngeliatnya.. Terus akhirnya.. Ya udah gitu doank.. Gue sama temen gue yakin pasti itu pake viagra..”* (Informan II)

5.1.3. Informan III/D

Informan ketiga yaitu D, pernah beberapa kali menonton film porno ketika berada di kosnya pada malam hari. Hal ini dilakukan karena informan banyak beraktivitas ketika di siang hari. Dalam keterangannya, informan menjelaskan ia tidak begitu menyukai film porno. Sejauh ini, informan telah menonton film porno sebanyak lima kali. *“Ga sering kalo porno.. Paling berapa yah.. lima lah..”* (Informan III)

Informan D lebih suka menonton film porno sendiri walaupun beberapa kali ia pernah menonton bersama dengan teman-temannya. Terdapat perbedaan pola, dimana ketika menonton bersama teman-temannya, lebih banyak tercipta diskusi mengenai adegan dan aktivitas seksual seperti gaya, bentuk alat kelamin dan sebagainya. Terhadap penggambaran yang ada dalam film porno tersebut, D melihatnya hanya terbatas pada aktivitas hubungan intim tanpa ada emosi di antara para pemainnya.

Alasan informan lebih menyukai untuk menonton film porno sendiri adalah karena informan enggan mendengar komentar-komentar dari temannya yang dirasa sangat vulgar. Hal ini dikarenakan, adanya rasa jijik dan risih dengan keberadaan komentar tersebut. *“Gue nonton di kamarlah pastinya yah.. Di kamar, gue lebih prefer kalo nonton film porno itu sendiri soalnya kalo misalnya sama orang lain enggak asik.. Soalnya kalo orang itu pasti komentar-komentar ini itu*

ini itu, jijik gitu-gitu Aaahh.. Capek.. Ya udah gue lebih prefer sendiri nontonnya, di kamar..” (Informan III)

Walaupun informan tidak suka adanya pendapat teman-temannya, terkadang informan juga suka mendiskusikan apa yang dilihatnya apabila menonton bersama dengan teman-temannya. Hal-hal yang didiskusikan terbatas pada apa yang ditampilkan di dalam film. *“Oohh.. Iya.. Sebatas apa yah.. Wah gila.. Iya pernahlah kaya diskusiin gaya, terus apalagi yah biasanya? Standar sih maksudnya kok alat kelaminnya gede banget gitu-gitu iya palingan.. Terus apa lagi yah. Udah gitu-gitu doank..”* (Informan III)

Alasan informan menonton film porno adalah, pertama, informan memiliki keingintahuan seberapa vulgar adegan-adegan yang ditampilkan. Selain itu, ada pula alasan untuk mengetahui lebih jauh tentang film tersebut. *”Pertama, karena penasaran.. Seberapa vulgar, maksudnya seberapa vulgar sih adegan yang bisa ditampilkan.. Kedua kalo lagi horny.. Hehehe.. Kalo lagi pengen aja.. Ga jadi yah gitu.”* (Informan III)

Bentuk film porno yang pernah ditonton informan adalah film porno homoseksual dan film porno heteroseksual. Salah satu film porno Indonesia yang ditonton informan adalah film adegan seks anak SMA di dalam mobil. Film ini digambarkan D sebagai film yang tidak terlalu masuk akal karena di sini D mempertanyakan bagaimana anak SMA dapat melakukan *sexual intercourse* di area publik, yaitu di mobil tanpa terlihat oleh orang lain. Terlepas dari benar atau rekayasa, informan melihat hal itu sangat lah tidak wajar dilakukan oleh seseorang yang masih duduk di bangku SMA.

Informan melihat bahwa film porno dapat memberikan edukasi kepada khalayak yang menontonnya. Artinya, film porno memberikan pengetahuan kepadanya tentang bagaimana karakter perempuan dan laki-laki ketika mengalami nafsu yang tinggi. *“ Kalo gua ngerasainnya edukatifnya dalam hal pertama elo tau saat dimana cewe dan cowo itu lagi horny jadi elo bisa mengantisipasi kalo misalnya elo selagi dalam keadaan ato lingkungan gimanalah gitu.. Kedua, yah elo ga bego-bego amat kalo misalnya orang lagi, kalo orang-orang lagi ngumpul-ngumpul terus bikin-bikin joke porno bisa ketawa.. Kalo kita.. Menurut gua seksual itu bahaya banget kalo kita hindari.. Gitu.. Karena kita terlahir dengan*

itu.. Dan kalo misalnya kita hindari dan kita tidak tau apa-apa justru kita lebih berbahaya..” (Informan III)

Pengalaman informan ketika menonton film porno adalah rasa jijik. Hal ini disebabkan sisi vulgar yang ditampilkan sangatlah banyak dan tidak masuk akal. Namun, menurutnya hal tersebut merupakan tahap awal ketika pertama kali menonton film porno. Sebab, apabila sudah ditonton beberapa kali rasa jijik tersebut akan hilang bahkan dapat berubah menjadi kenikmatan serta membentuk sebuah sensasi tersendiri. *”Pertama jijik.. Pertama pasti ga biasa itu jijik banget.. Mual gitu kan.. Eee.. Karna apa yah menurut gue kalo, menurut gue orang nonton film porno itu harus bertahap.. Dari yang sama sekali enggak vulgar, sampe semi, sampe gimana, sampe gimana, sampe akhirnya vulgar gitu.. Karena kalo lo langsung nonton yang vulgar, lo langsung jijik dan ga mau nonton lagi.. Dan untungnya gua tuh tahap-tahap perkembangannya, gue melewati tahap-tahap itu.. Tapi saat gua nonton film porno itu, kalo udah yang vulgar malah gua jijik.. Kalo yang biasa aja gue bisa menikmati, gua bisa merasakan sensasi..” (Informan III)*

Dengan demikian, film porno bagi informan D bukanlah hal yang tabu untuk dikonsumsi karena film porno dapat menjadi sarana yang bersifat edukatif sekalipun tidak dominan. Menurut D, masyarakat jarang ada yang menolak keberadaan film porno atau mengharamkannya karena banyak pihak yang menonton film tersebut. *”Maksudnya jarang banget yang bener-bener nolak dan apa yah ah apaan sih mengharamkan ga ada.” (Informan III)*

5.1.4. Informan IV/P

Informan P tidak merasa nyaman menonton film porno jika ia menonton bersama-sama. Karenanya, P lebih memilih untuk menonton film porno sendiri. Hal ini dikarenakan jika informan menonton film tersebut bersama dengan teman-temannya yang seringkali mengeluarkan celetukan sehingga P merasa tidak dapat berkonsentrasi dalam menonton. Oleh karena itu, informan P lebih memilih untuk menonton film porno di kamar kosannya sendirian dan dilakukannya pada malam hari. Informan juga merasa risih apabila suasana menonton film terlalu ramai. *”Gue sih palingan nonton kalo gua lagi di kosan.. Itu juga kalo lagi sendirian di*

kosan. Gua jarang banget nonton bareng temen gue, soalnya ga enak aja nonton film gitu rame-rame.. Risih..” (Informan IV)

Informan menonton film porno dalam keadaan gelap dan menggunakan *headset*. Suasana seperti ini dimaksudkan agar informan dapat lebih mengetahui dan memahami apa yang disampaikan di dalam film tersebut. *”Biasa sih kamar gua gelapin, terus gue pake headset biar lebih ngehayatin...”*. (Informan IV) Jika informan menonton film porno tersebut bersama teman-temannya, maka informan akan mendiskusikan seputar hal-hal yang dinilai aneh dalam film tersebut. Tetapi hal itu dilakukannya ketika menonton dan tidak sesudah menonton. *“Ga dalam bentuk diskusi juga sih.. Gue lebih kaya nyela-nyela lah, nyela-nyela pemainnya yang cewek yang cowok, nyela-nyela gayanya, ga kita diskusiin juga.. Biasa kalo habis selesai nonton, ya udah ngomongnya pas lagi nonton aja.. Ga pernah kita bahas lagi..”* (Informan IV)

Alasan utama informan menonton film porno adalah rasa penasaran dengan isi dari film itu sendiri. Dalam hal ini, informan melihat bahwa isi dari film porno tersebut ternyata hanya menggambarkan adegan seksual secara terus menerus. *“Ga ada.. Gue cuma sekedar pengen tau aja.. Kalo film porno itu, sebenarnya isinya apaan sih karena sejauh yang gua liat waktu gua nonton pertama kali Eee... film itu ga ada ceritanya, intinya cuma orang having sex pokoknya ga ada inti ceritanya.. Kalo dibidang ngasi pendidikan seks, ya emang mungkin kita bisa ngeliat gaya apa terus bagian mana yang sensitif terus sama reaksi-reaksi orangnya.. Tapi selebihnya film kaya gitu tuh ngerusak moral lah..”* (Informan IV) Terkait dengan hal tersebut, P juga menambahkan bahwa ia merasa lebih risih bila yang ditonton adalah film porno Indonesia seperti salah satu yang pernah ditonton adalah film yang berjudul ‘Yogyakarta’. Menurut P, orang Indonesia tidak seharusnya melakukan hal tersebut dan hal itu dipandang P sebagai hal yang sangat memalukan.

Beberapa bentuk film porno telah ditonton informan, baik yang berbentuk *softcore* dan *hardcore*. Bahkan informan juga pernah menonton film porno yang dimana para aktornya melakukan hubungan dengan binatang. *“Ya isinya Cuma itu-itu doank, orang ML, cowo sama cewe, cowo sama cowo, cewek sama cewek,*

kadang ML nya ga cuman sepasang doank bisa sama beberapa orang.. Kalo ga gue pernah denger ada orang yang ML sama binatang...” (Informan IV)

Selain itu, informan juga menganggap bahwa apabila menonton film tersebut secara terus menerus dapat merusak diri sendiri. Salah satu efek merusak diri adalah sebagai perempuan pun, ia merasa terangsang. Dalam pandangan P, apabila film tersebut ditonton oleh laki-laki akan menimbulkan dampak negatif, seperti adanya kejahatan seksual. *“Karena gue selama nonton itu karena penasaran doank, dan film-film kaya gitu menurut gue bisa ngerusak diri lo sendiri.. Sekarang gini yah, gua aja yang cewek selain gua jijik kalo gua nonton film kaya gituan pasti adalah rasa kerangsang-rangsangnya walau Cuma dikit.. Gimana kalo cowo yang nonton, gua sih ga heran kalo ada kejahatan seksual pemerkosaan gara-gara habis nonton film gituan.. Karena film gituan tuh totaly merusak moral lo apalagi kalo iman lo ga kuat-kuat banget...”* (Informan IV)

Terkait dengan sumber informasi, P menambahkan bahwa film porno realitasnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi, seperti mengenai gaya-gaya dalam melakukan *sexual intercourse* kemudian informasi tentang bagian sensitif tubuh yang dapat merangsang hasrat seksual pada diri individu. *”Ya itu palingan cuma kaya lo mau mulai having seks caranya kaya gimana.. Palingan cuman seputar standard seks banget..”* (Informan IV).

Selain itu, informan P benar-benar menentang nilai-nilai yang terdapat dalam film porno. Menurut P gambaran perilaku seksual dalam film porno itu tidak logis. Misalnya terkait dengan penggambaran sosok perempuan yang sangat bodoh dikarena perempuan tersebut mau melakukan hubungan seksual di dalam film, apalagi dilakukan oleh orang Indonesia karena hal ini sebenarnya masih sangatlah tabu di dalam masyarakat kita.

5.2. Pemaknaan Informan terhadap Film Porno

5.2.1. Informan I/L

Informan L menjelaskan, masyarakat menganggap bahwa *premarital sexual intercourse* yang digambarkan dalam film porno merupakan suatu realita di dalam masyarakat. Akan tetapi, L melihat adanya ketidakwajaran yang ada dalam film porno. Dalam hal ini, salah satu bentuk ketidakwajaran tersebut adalah

penyajian film porno lebih subyektif terhadap perempuan. Artinya, perempuan lebih ditonjolkan perannya dalam melakukan hubungan seksual dan perempuan diperlakukan secara tidak wajar seakan-akan seperti benda mati. ”*Oh iya, iya.. itu yang kalo misalnya gue nonton snot gue agak kasian banget sama ceweknya aduuu... itu cewek bukan barang.. kaya gitu-gitu sih... Kalo emosi-emosi yang lain itu apa yah itu emosi-emosi simpati kaya apalah..*” (Informan I)

Lebih lanjut L menjelaskan adanya ketidakwajaran tersebut digambarkan di dalam film porno mahasiswa Gresik. Aktivitas seksual tersebut menurut L tidak wajar dikarenakan mahasiswa lelaki dalam film tersebut masuk ke dalam kamar kos perempuan. Namun, perilaku tersebut berpotensi terjadi, mengingat banyak cara yang hendak diambil seseorang guna melakukan hubungan seksual. ”*...ada juga mahasiswa di Gresik ngelakuin hubungan seks di kost.. Gimana coba cara masuknya.. Gila deh pokoknya..*” (Informan I)

Aktivitas seksual di dalam film porno menurut informan tidak hanya menunjukkan *sexual intercourse*, akan tetapi, juga ditampilkan adanya fantasi seksual, berupa adegan yang ditampilkan lebih dari batas kewajaran. ”*Jadi film porno itu film yang menggambarkan adegan-adegan sexual intercourse yang dilakukan sama orang yang main film. Film ini menurut gue sih.. Eeee.. Punya maksud supaya orang-orang tau bagaimana seseorang itu punya fantasi seksual ketika berhubungan.*” (Informan I) Terkait dengan fantasi seksual tersebut, informan menganggap hal ini tidak pantas untuk dilakukan walaupun fantasi itulah yang membuat film porno tersebut menjadi menarik ”*Karena satu gue bingung itu artisnya dibayar berapa duit yah*”. (Informan I)

Informan memaknai, seks tidak dipandang sebagai ungkapan cinta melainkan sebuah hiburan oleh masyarakat dewasa ini akibat pergeseran nilai dalam masyarakat. Hal ini terlihat banyaknya teman-teman informan yang melakukan hubungan seks di luar nikah secara bebas dan tidak terkontrol. Karenanya, ia menganggap bahwa adegan seks di dalam film porno memberikan gambaran atas *premarital sexual intercourse* yang terjadi di dalam kehidupan khalayak remaja perempuan seperti halnya teman-teman dari informan. ”*Karena banyak sih ga tau sih ya di antara temen gue sendiri atau bukan temen gue tapi*

gue tau.. Ya mereka rata-rata udah seperti itu.. Sudah seperti penggambaran pergaulan remaja yang bebas.. Gitu..” (Informan I)

Di sisi lain, L juga memaknai adanya batasan yang buram mengenai seseorang sudah menikah atau belum menikah di dalam film porno. Adanya keberadaan pergaulan bebas dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan pandangan informan mengenai seks bergeser. *”Nilai sosial yah.. Eee... Menurut gue sih itu nilai-nilai sosial yang ga hidup di dalam masyarakat kita sih De.. Maksudnya yah.. Itu nilai-nilai pergaulan bebas sih yang gimana yah.. Kita bebas aja ngelakuin ini ngelakuin itu termasuk seks juga bebas aja ngelakuin kapan aja, dimana aja, sama siapa aja... Kaya ga ada batasan-batasan gitu sih..” (Informan I)*

Namun, informan memandang bahwa perilaku *premarital sexual intercourse* tersebut dilakukan dalam batasan wajar layaknya film porno *softcore*, mungkin saja dilakukan. Akan tetapi, apabila perilaku *premarital sexual intercourse* dilakukan dengan cara *hardcore*, informan memaknai sebagai hal yang tidak mungkin. Hal ini disebabkan perilaku tersebut tidak pantas untuk dilakukan informan, karena di luar batas kemanusiaan. *”Enggak lah.. Itu sih gila banget dan enggak banget.. Paling kalo yang softcore bisa-bisa aja dilakukan tetapi kalo yang hardcore gue rasa agak gila aja kalo dilakuin.. Gila aja kalo ada cewe yang mau..” (Informan I)*

Informan mencontohkan adanya adegan yang dimana perempuan melakukan hubungan dengan sepuluh orang laki-laki yang dimaknai L sebagai hal yang tidak mungkin dilakukan, disebabkan perilaku tersebut sudah seperti pemerkosaan bukan *sexual intercourse*. *”Soalnya itu udah kelewatan aja.. Masa ada sih cewek yang mau dipake sama sepuluh cowo bergantian gitu.. Yah udah kaya pemerkosaan massal aja..” (Informan I)*

5.2.2. Informan II/M

Informan M menganggap bahwa penggambaran dalam film porno hanya berupa aktivitas seksual saja tanpa ada penggambaran adegan lainnya seperti percintaan tanpa melibatkan aktivitas seksual. Oleh sebab itu, M melihat adegan-adegan di dalam film porno tersebut sebagai adegan yang berlebihan. Informan memaknai hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk menarik konsumen agar mau

mengonsumsi film tersebut. Informan memaknai, aktivitas seksual di dalam film porno tersebut sulit ditangkap dengan logika dan tidak wajar. Tetapi, ketidakwajaran tersebut membuat M tertarik untuk menonton film porno sebagai sarana hiburan. Terkait dengan film porno Medan Lautan Asmara, ia melihat bahwa film tersebut memiliki kemiripan film porno Miyabi dari Jepang. *“Tapi yang paling seru gue tonton sih Medan lautan asmara.. Yah itu udah kaya Miyabi aja sih.. Jadi langsung adegan n ga banyak basa basinya gitu.. Terus berlanjut..”* (Informan II)

Lebih lanjut, informan menganggap bahwa penggambaran dalam film porno itu sendiri tidak sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia karena adegan yang ada di dalam film porno sering kali dilakukan hanya berdasarkan nafsu. *”Menurut gue kan, film porno tuh film yang ga ada ceritanya.. Tiba-tiba langsung penetrasi dan gitu-gitu doank kan.. Gua ga bisa tau tuh gaya hidup macam apa yang kaya gitu.. Gaya hidup.. Kayanya tuh gaya hidup pemuja nafsu setan.. Ahaahaha....”* (Informan II)

Situasi dimana hubungan seksual yang dilakukan berdasarkan nafsu tersebut bertentangan dengan hakekat seksualitas itu sendiri. Sebab, yang dilakukan dalam penggambaran film porno tersebut hanyalah aktivitas seks tanpa mengenal satu sama lainnya. Menurut informan, ketika seseorang hendak melakukan *sexual intercourse*, setidaknya individu yang melakukan hubungan seks harus mengenal satu sama lain dan tidak atas dasar nafsu saja. *”Karna, Ee..At least, lo nge seks sama orang yang lo kenal lah yah.. Ada lah beberapa ... pas lo lagi mabok ada lah segala macem.. Tapi at least itu ga dilakukan sampe se extream itu, pake niat banget..”* (Informan II)

Informan juga memaknai, representasi dalam film porno tidak cocok dengan realitas kehidupan dalam bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena para pemain dalam film porno tidak saling mengenal ketika melakukan hubungan seksual, dan yang dipentingkan hanyalah seks. *”Singkat kata sih.. Itu gambaran seks bebas aja sih.. Soalnya semua orang di situ kayanya nge seks sama siapa aja, kenal ato enggak urusan kedua yang penting nge seks.. Gitu deh..”*. Keadaan ini juga diperparah dengan aktivitas seksual yang sering kali tidak menggunakan kondom. *“Ga cocok dimana-mana.. Kotor gila.. Ketemu main langsung ini.. Main*

langsung ngeseks segala macam dan gue jarang banget ngeliat yang pake kondom..” (Informan II)

Representasi dalam film porno juga dimaknai informan sebagai hal yang melebih-lebihkan. Dengan adanya kelebihan-kelebihan dalam adegan film porno, maka film tersebut menjadi menarik untuk dikonsumsi. *“Menurut gue agak sedikit dilebih-lebihkanlah gitu.. Kalo ga dilebihin terus orang mau nonton apa gitu.. Sama aja..”* Informan menganggap film porno seperti layaknya film *science fiction* yang memiliki kelompok penggemar khusus. *”Yah.. Gue suka aja karena gue liatnya film ini agak aneh.. Yah gue anggapnya kaya nonton film science fiction gitu deh.. Kan banyak yang aneh-aneh kaya penisnya panjangnya setengah meter.. Terus ada juga.. yang main sama binatang dan lain-lain.. Menurut gue itu hal baru yang aneh dan jarang terjadi aja di masyarakat.”* (Informan II)

Dalam film porno yang dikonsumsi informan, digambarkan adanya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan di beberapa waktu yang berbeda disertai dengan pergantian pasangan. Selain itu, terdapat peniruan adegan seksual dari film porno luar negeri seperti adanya *Oral Sex* maupun bentuk penetrasinya. Adanya pergantian pasangan dalam waktu yang berdekatan dan tempat yang berbeda yang lebih mengarah kepada pesta seks dimaknai M bukan sebagai aktivitas seksual yang wajar dan pantas untuk dilakukan. *“Baru deh buka baju terus sampe-sampe langsung penetrasi.. Tapi yah gitu gaya-gayanya ga gitu keliatan soalnya jelek banget kameranya.. Pake kamera hp kali ye.. Hahahaha.. Ya udah habis kelar ada juga yang di WC, mandi bareng gitu terus nyabunin gantian, ya udah gara-gara mandiin jadi horny deh langsung tancep gas penetrasi.. Yah gitu-gitu sih De.. Biasa tapi unik aja soalnya bingung juga ngeliat orang Indo kaya kita gini mainnya gimana.. Hahahaha..”* (Informan II)

Informan M sendiri memaknai *premarital sexual intercourse* di dalam kehidupan remaja perempuan di Jakarta berdasarkan boleh tidaknya hal tersebut dilakukan. Ia menganggap bahwa *premarital sexual intercourse* yang direpresentasikan di dalam film porno Indonesia boleh dilakukan apabila ia mau bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya tersebut. *“Gue kalo boleh ga bolehnya, sebenarnya kalo gue berbicara dalam konteks agama, gue ga berani karena gue bukan Tuhan.. Harusnya di islam tuh ga boleh tapi gue tuh balik lagi*

ke orangnya masing-masing. Kalo dia udah bisa mempertanggung jawabkan antara yang dia lakukan sama entarnya dan dia bisa mengambil itu cuman jadi kaya pelajaran doank dan engga menjadi kaya elo something yang menjebak elo gitu gue sih silahkan aja..” (Informan II)

Dalam hal ini, informan memandang, meskipun perilaku seksual dalam film porno itu tidak wajar, akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut mungkin dilakukan. *”Yah ada sih.. Tapi kan kaya yang gue bilang tadi kita ga tau hubungannya itu apa.. Jadi kalo menurut gue sih gede banget kemungkinan kalo itu adalah cerminan premarital sexual intercourse. Intinya adalah nikah apa enggak dia ngelakuin hubungan, ya udah itu sama aja kan sama seks pra nikah..”* (Informan II)

Pemaknaan M ini didasari pada pendapat M bahwa ketika seseorang hendak melakukan hal tersebut, sesungguhnya hal tersebut sah apabila ia mau bertanggung jawab. *”Mungkin aja sih.. Soalnya itu kan urusan pribadi orang.. Kalo ada orang yang mau ngelakuin itu yah siapa juga yang tau.. Jadi menurut gue sih mungkin aja..”* (Informan II)

5.2.3. Informan III/D

Informan D memaknai aktivitas seksual yang terdapat di dalam film porno adalah adegan seksual yang bersifat vulgar. Hal ini dimaknai D sebagai suatu perilaku yang tidak wajar. Film porno sendiri dimaknai D sebagai film yang sangat berbeda dengan film semi yang masih memiliki jalinan cerita tanpa melibatkan aktivitas seksual seperti adanya unsur percintaan kedua belah pihak yakni laki-laki dan perempuan, serta masih terdapat unsur emosional di dalamnya. Di sisi lain, D memaknai film porno tidak mengandung emosi seperti dalam film semi, dan yang ditonjolkan hanyalah aktivitas seksual saja.

Representasi dalam film porno dimaknai informan sebagai film yang menyajikan adegan-adegan vulgar dan hampir dapat dikatakan mustahil untuk dilakukan masyarakat kita. *”Mm.. Enggak.. Enggak.. Menurut gua tuh terlalu berlebih dan kalo ada pun sebagian kecil tuh yang bener-bener sehardcore itu.”* (Informan III) Hal ini disebabkan representasi dalam film porno tersebut dapat berlangsung tiada henti. *”Gua sih engga aneh.. Gue sih akan enggak.. Akan milih*

untuk tidak hidup seperti itu yah.. Apa sih kaya lo nge seks, terus kaya engga ada abis-abisnya.. Gila aja gitu lho.. Gua rasa orang-orang itu sampe pada akhirnya engga menikmati lagi, kaya gitu sih.. Menurut gua kalo di film porno..” (Informan III)

Ketidakwajaran dalam film porno juga digambarkan dengan banyaknya representasi perempuan sebagai objek pemuas kebutuhan semata. Selain itu, adegan yang dilakukan oleh para aktor dilakukan tanpa ekspresi dan emosional yang wajar. Hal ini dimaknai informan sebagai akibat dari aktivitas seks sudah dianggap menjadi pekerjaan sehari-hari bagi para pemainnya. *”Karena mereka melakukan itu dengan tanpa kenikmatan gitu.. Jadi kaya udah.. ya udah kaya pekerjaan sehari-hari dan akhirnya dibuat-buat.. Ekspresi, emosi yang mereka tampilin dibuat-buat dan gua ga mau kaya gitu pada suatu saat gua melakukan hubungan, ya gua ga mau tanpa emosi..” (Informan III)*

Informan mencontohkan bentuk ketidakwajaran ini seperti dengan adanya hubungan seksual secara anal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. *”Mmm.. Gue bilang sih ada yang masuk akal ada juga yang engga.. Maksudnya kan kalo yang seperti sepasang laki dan perempuan ngelakuin hubungan dengan oral sex segala macam gue bilang itu masih logis terjadi.. Tapi kalo kaya yang aneh-aneh seperti anal gitu yah gue bilang aneh aja..” (informan III, 10)*

Menanggapi hadirnya film porno yang menyorot aktivitas seksual siswa SMA, D memaknai bahwa seorang anak SMA yang masih di bawah umur tidak pantas dalam melakukan hubungan tersebut dalam area publik karena dapat dikatakan sebagai pelanggaran norma dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Ketidakwajaran aktivitas seksual ini menurut informan terletak pada hilangnya unsur privat dalam melakukan hubungan seksual. *”Mmm.. Apa yah.. Gue sih ga tau judulnya tapi yang gue pernah liat itu di youtube pokoknya yang ceweknya tuh anak SMA dari mana gitu di Jawa yang ngelakuin hubungannya itu di mobil.. Terus yang lain gue sih ga pernah soalnya itu pun juga gue penasaran ada yah orang gila yang mau ngelakuin hubungan di area publik.” (Informan III)*

Lebih lanjut informan D menjelaskan bahwa *premarital sexual intercourse* hal yang tabu untuk dilakukan. Hal ini disebabkan, kebudayaan timur masih sangat kental dalam masyarakat Indonesia sehingga batasan nilai-nilai dan norma-

norma masih terdapat di dalamnya. Batasan nilai-nilai tersebut bagi informan D sangat diperhatikan, sehingga ia menganggap bahwa film porno Indonesia menggambarkan kehidupan yang sangat bebas. *”Kalo menurut gue sih perempuan itu harusnya mandang premarital sexual intercourse sebagai sesuatu hal yang diharamkan yah.. Tapi gue bingung juga sama perempuan yang mandang premarital sexual intercourse itu sebagai sesuatu hal yang wajar karena adanya perkembangan nilai masyarakat seperti masyarakat barat.”* (Informan III)

Informan juga memaknai adanya banyak nilai mengenai *premarital sexual intercourse* diungkapkan dalam film porno. Hal ini terlihat dari tidak dianggap pentingnya arti pernikahan. Sebab, yang direpresentasikan tanpa status pernikahan. Ketidakjelasan status tersebut membuat aktivitas seksul tersebut tidak pantas dilakukan dikarenakan hubungan seksual seharusnya dilakukan oleh sepasang suami istri. *”Gue bilang sih nilai premarital sexual intercourse dalam film porno tuh besar banget yah sampe-sampe udah ga mikirin si laki sama si perempuan terikat atau tidak sama pernikahan.. Bagi gue itu sih ga bener aja.. Nilai kaya pentingnya arti suami istri yang melakukan hubungan intim yang sah itu bener-bener ga ada... Gue malah berpikiran kalo bisa aja di dalamnya ada yang udah punya suami atau istri tapi tetep aja ngelakuin hubungan sama orang lain.. Jadi menurut gue, ada atau tidaknya premarital sexual intercourse ga bisa dijelasin..”* (Informan III). Karenanya, informan D memaknai *premarital sexual intercourse* sebagai hal yang tabu. Hal ini didasari dengan masih dipengangnya norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat sehingga membatasi perilaku tersebut.

5.2.4. Informan IV/P

Informan P memaknai film porno dari sudut pandang perempuan. Menurut P, perempuan seharusnya memiliki harga diri, dimana ia harus mampu menjaga diri dari pergaulan yang mengarah kepada seks bebas. Hal inilah yang membuat P merasa jijik dan tidak tertarik dengan film porno. Informan merasa perempuan ditempatkan sebagai objek pemuas kebutuhan layaknya benda mati. Dalam film porno Indonesia yang berjudul Yogyakarta, pihak perempuan menjadi obyek pemua laki-laki. *”Ya iyalah bego aja kalo cewek Cuma mau dijadiin objek doank,*

alat pemuas kebutuhan seks doank.. Gua aja yang cewek malu kalo ngeliat ada cewek yang kaya gitu.. Gedek aja, kaya ga punya harga diri gitu..” (Informan IV).

Informan menjelaskan, film porno tidak memiliki inti cerita, bahkan banyak adegan yang menggambarkan adegan yang berulang, yang membuat P menyakini adanya unsur rekayasa dan bilamana ditonton secara terus menerus akan menimbulkan rasa jijik. *”Yang jelas tuh film ga ada inti ceritanya.. Kalo ditonton lama-lama bikin elo nek sendiri.. Terus adegannya itu-itu aja, dan kadang keliatan banget kalo itu rekayasa..”* (Informan IV)

Karenanya, P memaknai bahwa tidak sewajarnya perempuan dalam film porno diposisikan sebagai alat pemuas kebutuhan semata. Lebih lanjut P memaknai, aktivitas seksual dalam film porno bertujuan untuk membangkitkan gairah seksual laki-laki yang menontonnya. Sehingga, sering kali terjadi pengulangan aktivitas seksual yang disertai dengan ekspresi pelaku yang berlebihan agar dapat membangkitkan gairah seksual setiap orang yang menontonnya. *”Jadi adegan yang mereka lakuin itu, Eeee.. Kaya sengaja banget diulang-ulang buat bikin orang kerangsang, padahal kalo aslinya kayanya ga gitu juga deh.. Terus ekspresinya kadang berlebihan..”* (Informan IV)

Dengan demikian, P melihat bahwa aktivitas seksual dalam film tersebut merupakan aktivitas yang berbeda dengan realitas. P memaknai, aktivitas seksual seharusnya dilakukan guna mengungkapkan cinta kasih antara suami dan istri. Ungkapan cinta tersebut tidak sepatutnya dipublikasikan kepada khalayak ramai. Dengan kata lain, adanya unsur publikasi tersebut merupakan sesuatu yang tidak pantas serta bertentangan dengan arti dari aktivitas seksual dalam masyarakat. Oleh sebab itu, P memaknai aktivitas seksual dalam film porno secara oposisi.

Informan P juga menegaskan, baik perempuan maupun laki-laki tidak diperkenankan untuk melakukan hubungan seksual pranikah secara bebas. Informan P menyarankan agar aktivitas seksual ini dilakukan pada saat indibodu sudah menikah. Pemikiran tersebut sejalan dengan batasan berpacaran yang diberikan oleh P kepada pacarnya. *”Yah menurut cowok-cowok itu sendiri dan menurut dari yang gue pernah baca-baca tapi tetep itu ga jadi alasan kalo cowok lebih ditolerir kalo ngelakuin seks pra nikah..”* (Informan IV)

Premarital sexual intercourse di dalam film porno direpresentasikan dengan sangat jelas. Dalam salah satu film porno, terdapat representasi adegan seks bebas yang menggambarkan seseorang yang mau melakukan hubungan seksual semata. Perbuatan semacam ini dinilai P sebagai perbuatan yang tidak pantas. Menurutnya, tidak seharusnya seorang perempuan mau melakukan hubungan seksual dengan siapa saja, seperti dengan orang lain yang belum dikenal. "Ngegambarin dalam bentuk apa nih? Kalo menurut gue sih ngegambarin dan ga ngegambarin juga.. Mungkin di masyarakat kita, udah mulai terbukalah soal freesex-freesex gitu, tapi yah ga se lebay itu juga yang tiba-tiba cewek mau having sex sama siapa aja bahkan sama orang yang baru kenal.."

(Informan IV)

Karenanya, informan memaknai perilaku *premarital sexual intercourse* di dalam film porno bukanlah hal yang logis dilakukan. Hal ini disebabkan, sekalipun seorang anak muda terjerumus di dalam pergaulan bebas yang negatif, P memaknainya mereka tetap tidak mungkin melakukan perbuatan seperti yang ada di dalam film porno tersebut. "Emang ada yah cara hidup kaya gitu.. Kalo menurut gua, itu bener-bener buatan doank.. Serusak-rusaknya anak-anak muda zaman sekarang, ga segitunya juga sampe-sampe freesex dijadikan gaya hidup.."

(Informan IV)

5.3. Analisis

Bila dilihat secara keseluruhan, faktor-faktor seperti agama, lingkungan, *peergroup*, pola asuh orang tua, pendidikan seks, pengalaman pribadi informan dan media massa memberikan pengaruh terhadap bagaimana informan memaknai *premarital sexual intercourse* dalam film porno Indonesia.

Informan I/L tidak terlalu mendalami agamanya, akan tetapi informan mendapatkan pola asuh orang tua yang baik karena ditanamkan nilai-nilai oleh orang tuanya. Lingkungan di sekitar L pun juga mayoritas masih menganggap *premarital sexual intercourse* itu sebagai hal yang tabu. Informan L sendiri lebih banyak mendapatkan pendidikan seks dari teman-temannya. Pendidikan seks tersebut sebagian besar merupakan informasi yang diperoleh berasal dari pengalaman individu teman-temannya. Berdasarkan pergaulan dan informasi

seputar pengalaman pribadi teman-temannya tersebut, maka pola pikirnya pun sedikit berubah sehingga ia menganggap bahwa *premarital sexual intercourse* boleh saja dilakukan dengan syarat tertentu.

Hal berbeda dialami oleh Informan III/D, di mana informan tidak memiliki kedekatan dengan orang tua maupun agamanya. Namun, lingkungan pergaulan informan lebih kepada kebersamaan dengan teman satu kegiatannya. Situasi demikian membuat informan lebih terfokus pada kegiatan-kegiatannya dibandingkan berpikir untuk melakukan *premarital sexual intercourse* atau perbuatan yang mengarah ke sana. Selain itu, pengalaman pribadinya sendiri yang belum pernah berpacaran sampai sekarang juga turut mempengaruhi cara pandang D terhadap *premarital sexual intercourse*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedekatan seseorang dengan agama maupun adanya pola asuh orang tua yang sangat ketat tidak terlalu mempengaruhi informan D untuk merasa enggan melakukan *premarital sexual intercourse*. Akan tetapi, faktor lingkungan dan pengalaman pribadi menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam pola pikir informan.

Peneliti melihat berdasarkan salah satu gambaran tersebut, di mana seseorang berubah pola pikirnya dapat disebabkan oleh lingkungan pergaulannya. Sebab, sekali pun lingkungan tempat tinggal, pola asuh orang tua, dan juga agama memberikan pandangan, lingkungan pergaulan tetap memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang memaknai *premarital sexual intercourse*. Hal ini dapat dilihat dari pendapat keempat informan, di mana mereka melihat bahwa pendidikan seksual yang paling dominan diperoleh dari pengalaman pribadi teman-temannya. Dengan adanya pengalaman pribadi yang diceritakan, menurut penulis akan timbul pemaknaan berbeda sehingga apabila seseorang dahulu memaknai film porno sebagai hal yang tabu dapat berubah menjadi wajar dilakukan.

Namun, peneliti memiliki pandangan di mana lingkungan pergaulan dapat dicegah dengan adanya kedekatan dengan agama dan orang tua. Seperti halnya informan P, di mana ia sangat dekat dengan agama serta mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dianutnya. Hal ini membuat pola pikirnya lebih keras dan sulit untuk berubah ke arah yang negatif. Sekali pun salah

seorang teman dekatnya pernah melakukan *premarital sexual intercourse*, ia tetap teguh pada pendiriannya untuk tidak melakukan perbuatan tersebut apa pun alasannya.

Kedekatan dengan agama yang dimaksud berarti seseorang tidak hanya rajin mengikuti kegiatan keagamaan namun benar-benar mendalami sifat dan hakekat dari agama yang dianutnya. Hal ini menurut penulis dapat menimbulkan rasa takut apabila melanggar kaedah-kaedah dalam agamanya tersebut. Rasa takut inilah yang tertanam dalam diri informan P sehingga membuat dirinya enggan untuk melakukan perbuatan yang negatif disebabkan adanya larangan dari agama dan kepercayaan yang dianutnya.

Faktor-faktor yang ada tersebut kemudian dapat menjelma menjadi cara pandang seseorang terhadap *premarital sexual intercourse*. Cara pandang seseorang atau yang dikenal dengan kebudayaan *double standard* dapat berubah apabila pola pikir seseorang mengenai *premarital sexual intercourse* berubah. Hal ini menurut penulis disebabkan oleh faktor-faktor di mana kehidupan seseorang sangatlah dinamis. Hal ini membuat seseorang untuk memiliki pola pikir yang berbeda serta tinggal di lingkungan pergaulan yang berbeda. Perbedaan lingkungan pergaulan tentu sangat mempengaruhi seseorang untuk mengubah kebudayaan *double standard*nya tersebut.

Misalnya seperti Informan I/L dan Informan II/M apabila mereka memiliki lingkungan seperti Informan IV/P di mana banyak bergaul dengan teman yang gemar mengikuti kegiatan keagamaan, dapat memungkinkan pola pikir atau kebudayaan yang dianutnya berubah dari *double standard transitional* menjadi *double standard orthodox* maupun *abstinence*. Hal ini mungkin terjadi, mengingat Informan IV/P memiliki rasa anti terhadap *premarital sexual intercourse* disebabkan dukungan faktor lingkungan juga selain daripada agama.

Kebudayaan *double standard* seseorang tentu akan memberikan pengaruh yang besar kepada pemaknaan seseorang terhadap film porno itu sendiri. Bila dilihat dari pemaknaan informan, seperti halnya Informan I/L dan Informan II/M di mana kedua informan tersebut memaknai *premarital sexual intercourse* secara negosiasi sekali pun memaknai film porno tersebut secara oposisi. Hal ini menurut penulis, disebabkan oleh adanya faktor kebudayaan *double standard* tersebut yang

menganggap bahwa seks boleh dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Sehingga mereka memandang bahwa apabila seseorang melakukan *sexual intercourse* hal itu sah disebabkan adanya cara pandang tersebut.

Namun demikian, penulis melihat bahwa perbedaan kebudayaan *double standard* tersebut juga berpengaruh kepada seseorang yang menganggap bahwa *premarital sexual intercourse* dilarang. Seperti Informan III/D dimana memiliki pandangan berupa *double standard orthodox* yang menyebabkan informan tidak menganggap *premarital sexual intercourse* boleh dilakukan. Akan tetapi, masih ada kelonggaran yang diberikan dimana laki-laki masih diperkenankan melakukan perbuatan tersebut. Berbeda dengan Informan IV/P dimana memiliki kesamaan dengan Informan III/D yang menganut pemikiran anti pada *premarital sexual intercourse*. Dalam hal ini Informan IV/P menolak keras keberadaan *premarital sexual intercourse* dengan alasan apa pun. Dengan kata lain, sekali pun adanya pandangan yang menolak *premarital sexual intercourse* tersebut, wujud penolakannya pun juga dapat berbeda.

Tabel 1.1. Tabel Informan I/L

Informan I/L	<p>Lingkungan: Melarang</p> <p>Peer group: Mendukung</p> <p>Pola asuh orangtua: <i>Authoritarian style</i></p> <p>Agama: Tidak ketat</p> <p>Pendidikan seks yang diterima: Paling dominan diterima dari teman-temannya</p> <p>Media Massa:</p>	<p>Perilaku seksual: Informan pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> dengan pacarnya</p>	<p>Pemaknaan terhadap Film porno: oposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menarik - Tidak Wajar - Tidak Pantas <p>Pemaknaan terhadap premarital sexual intercourse dalam film porno: negosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Boleh dilakukan apabila <i>softcore</i>
---------------------	--	--	--

<p>Utilitarian, Konteks sosial interpretasi</p> <p>Intensitas menonton film porno Indonesia: Tiga kali</p> <p>Cara pandang mengenai <i>premarital sexual intercourse:</i> <i>Double Standard Transitional</i></p>		
---	--	--

Tabel 1.2. Tabel Informan II/M

Informan II/M	<p>Lingkungan: Melarang</p> <p>Peer group: Mendukung</p> <p>Pola asuh orangtua: <i>Authoritative parenting style</i></p> <p>Agama: Cukup ketat</p> <p>Pendidikan seks yang diterima: Paling dominan berasal dari orang tua dan teman</p> <p>Media Massa: <i>Involvement,</i> Konteks sosial interpretasi</p>	<p>Perilaku seksual: Pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i> dengan pacarnya dan bukan pacarnya</p>	<p>Pemaknaan terhadap Film porno: oposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak Wajar - Menarik - Tidak Pantas <p>Pemaknaan terhadap <i>premarital sexual intercourse</i> dalam film porno: negosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Boleh
--------------------------	--	--	---

	<p>Intensitas menonton film porno Indonesia: Tiga kali</p> <p>Cara pandang mengenai premarital sexual intercourse: <i>Double</i> <i>Standard</i> <i>Transitional</i></p>		
--	--	--	--

Tabel 1.3. Tabel Informan III/D

Informan I/L	<p>Lingkungan: Melarang</p> <p>Peer group: Tidak Mendukung</p> <p>Pola asuh orangtua: <i>Permissive indulgent</i></p> <p>Agama: Tidak Ketat</p> <p>Pendidikan seks yang diterima: Paling dominan berasal dari teman-temannya</p> <p>Media Massa: Selektif, Konteks sosial interpretasi</p> <p>Intensitas</p>	<p>Perilaku seksual: Tidak pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i></p>	<p>Pemaknaan terhadap Film porno: oposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak Wajar - Tidak Menarik - Tidak Pantas <p>Pemaknaan terhadap premarital sexual intercourse dalam film porno: oposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perempuan tidak boleh, laki-laki boleh
---------------------	---	---	---

	<p>menonton film porno Indonesia: Sekali</p> <p>Cara pandang mengenai <i>premarital sexual intercourse</i>: <i>Double Standard Orthodox</i></p>		
--	---	--	--

Tabel 1.4. Tabel Informan IV/P

Informan I/L	<p>Lingkungan: Menolak</p> <p>Peer group: Tidak mendukung</p> <p>Pola asuh orangtua: <i>Authoritarian style</i></p> <p>Agama: Ketat sekali</p> <p>Pendidikan seks yang diterima: Paling dominan adalah sekolah</p> <p>Media Massa: Selektif, Konteks sosial interpretasi</p> <p>Intensitas menonton film porno Indonesia:</p>	<p>Perilaku seksual: Hanya menonton dan tidak pernah melakukan <i>premarital sexual intercourse</i></p>	<p>Pemaknaan terhadap Film porno: oposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak Wajar - Tidak Pantas - Tidak Menari <p>Pemaknaan terhadap <i>premarital sexual intercourse</i> dalam film porno: oposisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak Boleh
---------------------	--	--	--

	Tiga kali Cara pandang mengenai premarital sexual intercourse: <i>Double standard abstinence</i>		
--	---	--	--

